

KONSEP FISIK, JIWA, DAN RUH SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

Harunur Rasyid

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

harunrasyid26@gmail.com

Nur Danisia Octaviani

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

nurdanisia28@gmail.com

Maria Ulfah

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

maria.ulfah431@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu esensi yang penting untuk manusia, sehingga mampu mempertahankan eksistensi hidupnya dalam membangun peradaban. Pentingnya pendidikan itulah, Islam dalam doktrinnnya sangat menekankan akan kewajiban pendidikan sebagai perangkat dalam menjalani kehidupan yang dinamis dan mapan. Sebagai pelaku pendidikan, manusia memiliki keunikan yang digambarkan dalam dua dimensi entitas; sisi raga dan jiwa, jasad dan ruh, atau jasmani dan rohani. Dalam perspektif al-Qur'an, raga itu dipersonifikasikan sebagai basyar yang bisa makan, minum dan memenuhi hajat biologisnya. Sedangkan jiwa bisa dilambangkan dengan insan yang memiliki akal, hati, dan ruh. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang konsepsi pendidikan dalam perspektif yang melandasinya, terutama mengenai kejiwaan. Menguraikan tentang pandangan-pandangan pemikir muslim dalam melihat dunia pendidikan Islam, dengan tujuan agar kita memiliki rujukan yang variatif dalam mnegembangkan pendidikan Islam. Dan juga akan diuraikan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang manusia yang merupakan satu-kesatuan dari fisik, jiwa dan ruh dalam beraktifitas dan berkehendak, tujuan memasukkan pembahasan ini agar kita memiliki argumentasi keagamaan dalam memetakan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini kualitatif dengan model library research (studi kepustakaan). Hasil dari penelitian adalah bahwa dalam perspektif pendidikan semua aspek yang terdapat dalam diri manusia menjadi landasan pendidikan itu sendiri, dalam artian bahwa untuk membentuk manusia menuju tujuan yang diinginkan, maka hal yang paling penting adalah mengenali dan menelusuri kecenderungan masing-masing aspek tersebut, yakni mengenali dan menelusuri asal penciptaannya, dan juga tujuan penciptaan itu sendiri, baik karakter maupun variabel lainnya.

Kata Kunci: Konsep; Fisik; Jiwa; Ruh; Landasan Pendidikan Islam

Abstract

Education is one of the essentials for humans, so that they can maintain their existence in building civilization. The importance of education is that Islam in its doctrine strongly emphasizes the obligation of education as a tool in living a dynamic and established life. As a perpetrator of education, humans are unique in that they are described in two dimensions of entities; body and soul, body and spirit, or physical and spiritual. In the Qur'anic perspective, the body is personified as basyar who can eat, drink and fulfill his biological desires. While the soul can be symbolized by an individual who has reason, heart, and spirit. This study aims to explain the conception of education in the perspective that underlies it, especially regarding psychology. Describe the views of Muslim thinkers in seeing the world of Islamic education, with the aim that we have a varied reference in developing Islamic education. And it will also be described how the Qur'an talks about humans who are a unity of physical, soul and spirit in activity and will, the purpose of including this discussion so that we have religious arguments in mapping humans as subjects and objects of education. The approach used in this research is qualitative with a library research model (literature

study). The result of the research is that in the perspective of education, all aspects contained in humans become the foundation of education itself, in the sense that to shape humans towards the desired goal, the most important thing is to recognize and trace the tendencies of each of these aspects, namely recognizing and tracing the origin of creation, and also the purpose of creation itself, both character and other variables.

Keywords: Concept; Physical; Soul; Spirit; Foundation of Islamic Education



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu yang esensi dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, karena dengan pendidikan manusia mampu mempertahankan eksistensi hidupnya dalam membangun peradaban. Pentingnya pendidikan itulah, Islam dalam doktrinnya sangat menekankan akan kewajiban pendidikan sebagai perangkat dalam menjalani kehidupan yang dinamis dan mapan. Sebagaimana ungkapan Imam Syafi'i:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Siapa yang ingin dunia maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin akhirat juga dengan ilmu”.¹

Begitu masyhurnya ungkapan di atas, banyak ulama yang menganggapnya sebuah hadis yang bersumber dari Nabi SAW, kendati demikian jika ditautkan ungkapan ini memang tidak bertentangan dengan sabda Nabi SAW, yang sangat mewajibkan setiap muslim baik laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu (baik ilmu agama maupun ilmu umum -*pen*).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut Ilmu wajib bagi tiap muslim”. (HR. Ibnu Majah No. 224)

Kewajiban yang tersurat dalam sabda Nabi SAW, di atas menjadikan pendidikan sangat penting, dan malah para ulama fiqh mengklasifikasi menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu (*fardlu* ,*ain*) untuk pendidikan agama yang menyangkut aqidah dan ibadah *mahdhah*², namun terjadi khilaf untuk pendidikan duniawi.

Titah kewajiban hadis di atas bagi setiap muslim, maka pada abad ke-7 sampai 12 M, banyak bermunculan sarjana-sarjana muslim yang menjadi rujukan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, sebut saja al-Kindi, Ibnu Sina, al- Ghazali, ar-Razi, al-Khawarizmi, dan lain

¹ Imam al-Baihaqi, *Manâqib as-Syâfi‘î*, Jilid. 2 (al-Qahirah: Dar at-Turats, 1390 H), h. 139.

² Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang syarat dan rukunnya telah ditentukan, serta ketentuan ibadah itu *termaktub* secara syarih dalam *nash* (al-Qur’an dan al-Hadis) –*pen*.

sebagainya. Pada prinsipnya, geliat menuntut ilmu para sarjana muslim tidak hanya untuk menguasai ilmu ke-Islam-an, pun juga ilmu-ilmu eksakta yang berasal dan dikembangkan oleh para filsuf pra- Islam, seperti Aristoteles, Plato, Socrates dan lainnya.

Pemikiran sarjana muslim tidak hanya menjadi referensi di dunia Islam saja, namun pemikiran-pemikiran mereka sangat berpengaruh bagi sarjana-sarjana erofa. Salah satu contoh, Ibnu Sina yang oleh sarjana erofa dipanggil dengan nama avicenna, sangat harum namanya sebagai pemikir besar dan filsuf terakhir dari timur:

—*thegreatest Muslim thinker and the last of the Muslim philoshopher in the East*”³

Berkembangnya dunia pendidikan dan intelektual dalam Islam sangat dirasakan ketika kepemimpinan Abbasiyah berkuasa,⁴ karena hampir semua pemikiran-pemikiran dunia diterjemahkan ke dalam bahasa arab sebagai bahasa familiar umat Islam saat itu, dan juga pemahaman keagamaan melahirkan sarjana-sarjana muslim yang mampu mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadis menjadi ilmu terapan baru, terutama dalam dunia kedokteran, fisika, kimia dan lain-lainnya. Klasifikasi perkembangan islam oleh para ahli dibagi 3 periode, yakni; periode klasik (650 – 1000 M) adalah masa kemajuan dan keemasan, baik bidang agama maupun non-agama (ilmu umum),⁵ namun dari tahun 1000 M, perpecahan terjadi pada politik umat Islam hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan⁶ di tahun 1258 M;

Periode pertengahan (1258 – 1800 M) ini adalah masa-masa sangat kelam bagi umat Islam, karena dunia Islam yang tergambar dari kerajaan-kerajaan Islam yang menguasai beberapa benua mengalami kemunduran dan kehancuran, hingga puncaknya adalah runtuhnya kerajaan Turki Utsmani di tangan Mustafa Kemal at- Taturk⁷ yang merubah sistem kerajaan menjadi sistem republik dan melepaskan negara dari simbol dan doktrin keagamaan.

Periode modern (1800 – sekarang) adalah masa kebangkitan kembali umat Islam dan timbul kesadaran akan pentingnya mengembangkan pendidikan dan keilmuan untuk kemajuan peradaban masyarakat muslim dunia. Kehadiran generasi pendobrak dan pergerakan intelektual seperti; Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, Ali Pasha dan lain-lainnya adalah bagian dari kesadaran muslim tersebut. Ungkapan terkenal Muhammad Abduh “*al-islam mahjubun bil muslimin*” (keagungan Islam terhalang oleh perilaku orang Islam sendiri) dalam melihat dunia Islam masa itu. Melihat kemunduran itulah, Muhammad Abduh

³ Alwizar, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, (Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida’, Vol. 40 No. 1 Januari-Juni 2015), h. 11.

⁴ Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2010), h. 381.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) Cet. IX, h. 13.

⁶ Hulagu Khan adalah pemimpin pasukan Mongol, yang berhasil menaklukkan Dinasti Abbasyiah (masa khalifah terakhir Al-Musta‘sim).

⁷ Istilah *at-Taturk* adalah gelar yang disematkan oleh pembesar Negara Turki sebagai sanjungan untuk Mustafa Kemal yang bermakna bapak bangsa Turki, yang berhasil memodernisasi-westernisasi Turki dari Islam menjadi ala barat (erofa).

menyerukan reformasi umat Islam⁸ untuk membuka kembali pintu ijtihad, semula diharamkan oleh ulama-ulama abad pertengahan agar lahir pemikir-pemikir muslim dalam menjawab tantangan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba untuk meninjau kembali terkait masalah-masalah yang berkenaan tentang landasan pendidikan dan aspek-aspeknya, terkhusus masalah fisik, jiwa dan ruh (*jism, nafs, aql, galb, dan ruh*) sebagai landasan pendidikan Islam. *Pertama*, kita akan berbicara mengenai seperti apa manusia dalam perspektif al-Qur'an. *Kedua*, pembahasan akan berkisar pada bagaimana *an-Nafs* sebagai landasan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan berjenis kualitatif dengan model *library research* (studi kepustakaan). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pencarian makna dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap data. Sebagaimana umumnya penelitian kualitatif, data yang diambil dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, esai, dan lain sebagainya. Dalam artikel ini, sumber data adalah buku-buku atau artikel-artikel yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya definisi, konsepsi, manusia, dan terakhir kontekstualisasi dalam landasan pendidikan Islam. Data yang ada kemudian dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk menemukan makna baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pelaku pendidikan, manusia selalu melakukan kajian konstruktif terhadap komponen-komponen yang harus dilakukan dalam merancang sebuah institusi pendidikan, mulai dari kelembagaan, tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pendidikan, hingga pola evaluasi yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah proses pendidikan. Salah satu yang paling pokok dalam dunia pendidikan adalah landasan-landasan pendidikan sebagai argumentasi ideal, landasan yang argumentatif menjadi urgen dalam upaya mengarahkan pendidikan pada orientasi yang sesuai dengan yang diinginkan. Orientasi yang diinginkan dalam tanda petik oleh penulis adalah memiliki makna kompleks, seperti; orientasi ideologis, orientasi kebangsaan, orientasi profesi, dan lain- lainnya. Kompleksitas orientasi mengharuskan para sarjana pendidikan termasuk insan pendidik mampu membaca segala aspek yang saling mempengaruhi.

Salah satu hal yang penting diperhatikan adalah tentang eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan, yang oleh para filsuf sebagai entitas yang paling unik dari sekian juta entitas makhluk dalam jagat *kosmos* ini. Manusia justeru merupakan tokoh utama dari

⁸ Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, hal. 966.

drama penciptaan, dia adalah kisah nyata atau kitab utama, sedangkan alam semesta hanya sebagai kitab pengantar. Manusia adalah buah terkaya dari pohon eksistensi dan mahkota kemuliaan dari Penciptaan Ilahi.⁹

Keunikan manusia itu digambarkan dalam dua dimensi entitas; sisi raga dan jiwa, jasad dan ruh, atau jasmani dan rohani. Dalam perspektif al-Qur'an, raga itu dipersonifikasikan sebagai *basyar* yang bisa makan, minum dan memenuhi hajat biologisnya. Sedangkan jiwa bisa dilambangkan dengan *insan* yang memiliki akal, hati, dan ruh.¹⁰ Ruang pembahasan penelitian ini dimulai dengan penyajian definisi, konsepsi, manusia, dan terakhir kontekstualisasi dalam landasan pendidikan Islam.

Definisi: Fisik, Jiwa, dan Ruh

Fisik

Fisik berarti jasmani; badan¹¹ atau dalam bahasa Inggris "Body" yakni sebutan yang berarti sesuatu wujud dan dapat terlihat oleh kasat mata, biasanya digunakan untuk suatu benda yang berwujud yang terlihat oleh mata. Fisik dalam bahasan ini adalah fisik manusia yang memiliki bentuk tampilan dan unsur-unsurnya yang lengkap sesuai dengan fungsi masing-masing, dimensi fisik inilah yang menjadi citra seseorang dalam locus sosial karena penampakkannya yang secara langsung bisa diidentifikasi dan memiliki ciri-ciri tertentu, diantara ciri-ciri tersebut antara lain; rambut, mulai dari bentuk, warna dan sebagainya; kulit juga memiliki karakter tersendiri yang membedakan masing-masing orang; selanjutnya mata, tangan, kaki, gaya berjalan, bentuk muka dan lain-lainnya, merupakan pengertian fisik dalam keseluruhan manusia.

Kondisi fisik dalam beberapa hal sangat dipengaruhi oleh faktor yang menopangnya, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang penulis maksud adalah seperti kesehatan, asupan energi, pola pikir dan pola hidup seseorang. Sedangkan faktor eksternal seperti kondisi alam, respon terhadap lingkungan dan lainnya. Sebagai contoh; fisik akan terganggu jika seseorang tidak makan dalam waktu-waktu kelaziman yang ditoleransi fisik, atau dari faktor eksternal seperti informasi yang intimidatif akan mempengaruhi fisik untuk beraktivitas secara normal.

Jiwa

Jiwa menurut KBBI adalah roh; nyawa; sesuatu yang menjadi sumber dan semangat; isi (maksud) yang sebenarnya; roh manusia yang ada di tubuh dan menyebabkan hidup, atau seluruh

⁹ Khatoon, Jamila, *The Place of God Man And Universe In The Philosophic System Of Iqbal*, Cetakan ke-2, (Karachi, Pakista: Industrial Printing Press, 1977), h. 113.

¹⁰ Dudung Abdullah, *Konsep Manusia dalam al-Qur'an*, (Jurnal al-daulah: Vol. 6, No 2, Desember 2017), h. 334-336.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 317.

kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran angan-angan dan sebagainya,¹² dalam bahasa arab disebut dengan istilah *nafs*, yang merarti ruh, nyawa, tubuh seseorang, darah, niat, orang dan kehendak.¹³ Arti secara bahasa, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab memiliki titik temu bahwa jiwa adalah sumber kehendak yang biasa dinamakan nyawa atau *nafs*, meski dalam beberapa tempat bisa berubah yang disesuaikan dengan redaksi dan tujuannya.

al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina¹⁴ sepakat mendefinisikan *nafs* adalah “*kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik*”.¹⁵ Secara lebih rinci, yang dimaksudkan “*kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah*” adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik material. Kemudian makna “*mekanistik*” adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang bermacam-macam. Sedangkan makna “*memiliki kehidupan yang energik*” adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.¹⁶

Al-Gaazali mendefinisikan *nafs* sebagai jiwa yang berbentuk immateri, dan terbagi pada 3 tingkatan; *nafs nabatiyah* (jiwa vegetatif) yang memiliki daya konsumtif, tumbuh dan berkembang-biak; *nafs hayawaniyah* (jiwa sensitif) yang mempunyai daya bergerak dan menyerap/ responsif; dan *nafs insaniyah* atau disebut juga dengan *nafs nathiqah* (jiwa rasional) memiliki semuanya baik potensi *nabatiyah* dan *hayawaniyah* juga memiliki daya berfikir, potensi pada tingkatan inilah yang membedakan manusia dengan yang lainnya.¹⁷

Menilik apa yang diuraikan dalam definisi oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *nafs* atau jiwa adalah potensi awal bagi kehidupan yang dengannya seluruh anggota tubuh berbentuk fisik difungsikan sesuai dengan kehendak *nafs* atau jiwa tersebut, dan keberadaannya tidak berwujud sebagaimana halnya fisik atau badan.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 475.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 462.

¹⁴ Al-Kindi (w. 873 M) memiliki nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq as-Shabbah al-Kindi; Al-Farabi (w. 950 M) memiliki nama lengkap Abu Nasir Muhammad ibn Farakh al-farabi; dan Ibnu Sina (*Avicenna*) (w. 1037 M) memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibnSina, ketiganya adalah Filsuf besar dan ilmuwan dalam berbagai disiplin.

¹⁵ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), h. 337.

¹⁶ Mahmud Qasim, *Fi an-Nafs wa al-.,Aql li Falasifah al-.,Ighriq wa al-Islam*, cet. IV (Kairo: Maktabah al-Injil al-Mishriyah, 1969), h. 73-74.

¹⁷ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964), h. 209-210.

Ruh

Ruh sering diucapkan *roh* yang seakar kata dengan kata *rih* (رِيح) yang berarti angin,¹⁸ *Al-Ruh* atau *al-rawh* adalah kata yang semakna dan berasal dari huruf yang sama *ra*, *wa*, dan *ha*, penggunaannya lebih banyak dirujuk kepada nafas dan juga istilah bagi sesuatu yang menyebabkan hidup, bergerak, memperoleh manfaat dan juga mengelak dari kemudharatan.¹⁹

Menurut al-Ghazali, ruh adalah daya yang mendatangkan kehidupan, disebut juga dengan daya kebinatangan atau *rûh* binatang. Ruh laksana cahaya, ia telah mendatangkan daya kehidupan terhadap seluruh organ atau anggota tubuh. Sementara itu, Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa ruh adalah daya yang berbentuk cahaya yang dapat bergerak dari dunia maknawi menuju badan yang bersifat materi. Ruh lah yang telah memberikan kehidupan pada jasmani sehingga dapat diraba dan dirasakan.²⁰

Menurut pemahaman penulis dengan mengacu pada penjelasan beberapa ilmuan di atas, ruh merupakan zat yang memberi kehidupan sehingga jasad menemukan fungsi dan tujuan penciptaanya, dia bersifat suci karena berbentuk laksana cahaya yang bergerak dari dunia maknawi menuju badan yang berbentuk materi. Pertanyaan besar bagi kita adalah, apa bedanya dengan jiwa atau *nafs*? Para ulama menjelaskan perbedaan keduanya, minimal ada 3; *pertama*, pada substansinya. Jiwa dan ruh memiliki perbedaan dari segi kualitas zatnya: Jiwa memiliki potensi berubah-ubah secara kualitas, sedangkan ruh kualitasnya menetap dalam kesucian; *kedua*, pada sisi fungsinya. Dimana jiwa secara fungsional bertanggung jawab atas segala aktivitas yang melibatkan raga, sedangkan ruh digambarkan sebagai zat yang selalu cenderung kepada ketundukan pada penciptanya; dan perbedaan *ketiga*, dari segi sifatnya. Jiwa memiliki sifat tidak stabil, dalam artian jiwa bisa menerima kesedihan, kebahagiaan, ketentraman, kegundahan, dan lain sebagainya, sedangkan ruh stabil dalam kebaikan tanpa memiliki perbandingan. Ruh adalah kutub positif dari kemanusiaan sebagai lawan dari sifat syaitan yang negatif.²¹

Ulasan cukup panjang di atas dapat memberikan petunjuk bagi kita tentang dimana *aqal* dan *qalb* berafiliasi, sehingga posisi afiliasi itu akan menuntun kita dalam upaya menyelami fisik, jiwa dan ruh dalam ruang lingkup pembentukan karakter yang membungkus *aqal* dan *qalb* dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bagian mana yang harus diperkuat, sisi apa yang harus ditekan dan potensi yang mana yang harus dibimbing.

¹⁸ Abdul Ghafur waryono, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 296.

¹⁹ Abul Qasim al-Husayn bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), h. 205.

²⁰ Ajat Sudarajad, *Kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia* (Makalah Pendamping pada Seminar Nasional, pada Tanggal 12 Mei), (Yogyakarta: FISE UNY, 2011), h. 6.

²¹ Abbas Mahmud al-aqqod, *Falsafah al-Qur'an*, Terjemah Indonesia Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 192.

Penulis menyinggung persoalan *aqal* dan *qalb* dalam uraian di atas, karena hemat penulis elaborasi fisik, jiwa dan ruh tidak bisa dilepaskan dengan 2 aspek itu. Aspek *aqal* atau akal misalnya, Al-Ghazali membagi akal pada 2 dimensi; yakni akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*al-Muharrakah*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.²²

Sedangkan *qalb* atau hati, juga mempunyai dua 2 makna; yakni hati secara fisik yang berbentuk belahan daging sanubari dan berada pada sisi kiri dada yang berisi darah kehitaman, sedangkan makna kedua adalah sifat kelembutah (*lathifah*), *rabbaniyah*, *ruhaniyah*. *Lathifah* menurut al-Ghazali adalah hati yang merupakan hakikat dari manusia memiliki kemampuan memahami, mengetahui, berdialog, dan berpotensi mendapatkan pahala dan siksa.²³ Dengan demikian jelaslah bahwa akal, dan hati adalah komponen yang membentuk jiwa dan raga seseorang dalam mencapai kesempurnaan sebagai seorang manusia dan dia terafiliasi oleh jiwa dan ruh serta memberikan efek pada aktifitas raga.

Manusia dalam Perspektif al-Qur'an

Fisik, jiwa, dan ruh serta termaktub juga akal dan *qalb* (hati) adalah bagian perangkat dari holistisitas manusia sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sebagaimana al-Qur'an menjelaskan hal itu QS. Al-Tin 95: 04. Kompleksitas manusia yang mencakup fisik dan psikis inilah menyebabkan seorang ilmuan dan juga dokter peraih 2 kali nobel bernama Alexis Carrel²⁴ menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang belum dikenal.²⁵ Dalam paparan kali ini, kita tidak membahas manusia dalam kacamata seorang dokter bedah Alexis Carrel, namun kita sekilas akan berbicara manusia dalam perspektif al-Qur'an.

Al-Qur'an bercerita manusia diawali dengan informasi dari ketiadaan QS. Al- Insan 76: 01, setelah itu digambarkan bagaimana orientasi penciptaan itu dalam rangka mengemban amanah ke-*khalifah*-an QS. Al-Baqarah 02: 30, yang salah satu tugas utamanya adalah mengabdikan dan beribadah kepada penciptanya QS. Al-Zariyat 51: 56. Orientasi dan tugas utama itu menyadarkan manusia bahwa keberadaannya bukanlah sebuah uji-coba dan kesia-siaan tanpa ada konsekuensi QS. Al-Mu'minin 23: 115, konsekuensi yang pasti terjadi adalah wilayah evaluasi terhadap tugas yang diemban manusia QS. Al-Mulk 67: 1-2, dan penggunaan perangkat yang diberikan

²² M. Yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (jakarta: Grapindo Persada, 1996), h. 97.

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Cetakan Pertama (Beirut: Dar al-Hazm, 2005). h. 877.

²⁴ Alexis carrel seorang dokter bedah yang berkebangsaan Prancis dan bekerja di AS, temuannya bidang bedah inovatif menjadikan kemajuan besar dalam dunia medis modern.

²⁵ "Man the Unknown" adalah judul buku yang ditulis oleh Alexis carrel (1873-1944), dia memaparkan betapa misterinya manusia dengan kompleksitas perangkat yang disandangnya. Banyak ilmuan memberi definisi tentang manusia, namun hanya terbatas pada satu sisi tertentu, mulai dari makhluk sosial, binatang cerdas yang menyusui, dan lain sebagainya.

kepadanya difungsikan sesuai peruntukannya, sehingga manusia layak menyandang kemuliaan dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya QS. Al-Isra 17: 70, atau malah dihinakan karena perangkat yang menjadi alat aktualisasi ke-*khalifah*-an tidak berfungsi dengan benar atau malah mengingkari fungsi perangkat itu QS. Al-A'raf 07: 179.

Selain memaparkan tentang orientasi dan tugas besar penciptaan manusia, al- Qur'an juga menjeaskan dengan runut penciptaan secara material, dimulai dari bapak manusia yakni Adam; dari tanah liat kering dan lumpur yang diberi bentuk QS. Al-Hijr 15: 26, hingga keturunan-keturunannya; dari saripati tanah, lalu dengannya menjadi sperma dan sel telur (ovum) yang disatukan itu berbentuk zigot disimpan dalam bilik yang kokoh (rahim), selanjutnya zigot tersebut membelah dan terus berkembang menempel di dinding rahim hingga berproses berbentuk dalam wujud yang berbeda QS. Al-Mu'minun 23: 12-14.

Uraian singkat penulis tentang manusia dan penciptaannya dari bahasa-bahasa al-Qur'an, memberikan penjelasan kepada kita bahwa manusia merupakan makhluk dua dimensi. Dua dimensi yang penulis maksud bisa juga dimaknai bahwa manusia memiliki perangkat keras (*hardware*) yakni jasad, fisik dan raga serta perangkat lunak (*software*) berupa jiwa, *qalb* (hati), akal dan ruh. Atau dua dimensi tentang tanggung jawabnya dalam mengemban tugas penciptaannya, yakin *abdullah*²⁶ dan *khalifatullah*²⁷.

Dua dimensi terakhir penulis sebut ini adalah tali koneksi tanggung jawab manusia dalam mengaktifkan dua perangkat pertama. *Abdullah* bermakna mengfungsikan perangkat jiwa (*software*) dan raga (*hardware*) dalam upaya membangun komitmen kehambaan dan selalu membangun ikatan vertikal antara manusia dan Tuhan-nya dalam bentuk ritual berdimensi spritual. Sedangkan *Khalifah* adalah upaya-upaya manusia menjalankan fungsi perangkat dalam mewujudkan dimensi ke-Tuhan-an untuk memakmurkan kehidupan yang berdimensi sosial. Integrasi antara *Abdullah* dan *Khalifah* dalam diri manusia itu yang oleh al-Qur'an tercipta manusia yang sempurna (beriman dan beramal shaleh), tidak hanya dalam bentuk fisik (raga), namun juga jiwa yang bernilai abadi disisi Allah QS. Al-Bayyinah 98: 7-8.

Fisik, Jiwa dan Ruh Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, menuturkan tentang fungsi Pendidikan Nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

²⁶ Secara literlik berarti *Hamba Allah*, predikat ini lebih melihat manusia pada fungsi penciptaan yakni tanggung jawab total penghambaan pada Allah. Dimensi ini memandang seluruh aktivitas manusia baik lahir maupun batinnya bertujuan dalam upaya beribadah kepada Allah. Lihat Miftah Syarif, *Hakikat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam*, (Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No. 02, Desember 2017); h. 142.

²⁷ Pemikiran M Quraish Shihab dan Al-Ghazali mengenai konsep khalifatullah memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai seorang pengganti, penerus atau pewaris.

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Syekh Muhammad al-Naquib mengatakan bahwa pendidikan dalam arti islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa pendidikan islam secara filosofis seyogianya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia.²⁸

Pendidikan yang dijadikan sebagai pilar peradaban berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa menurut UU No. 20 tahun 2003 di atas. *Ma'fhum muwafaqah*-nya bahwa manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa adalah manusia yang memiliki watak luhur dan mampu membangun peradaban bangsa menuju kemajuan dan kemakmuran kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam berusaha mewujudkan hal tersebut dengan komprehensif, yang menurut Syekh Naquib harus dimulai dengan konsepsi manusia sebagai individu yang memiliki kompleksitas potensi. Pernyataan itu sejalan dengan hasil rumusan para pemikir muslim tahun 1977.

Dalam *World Conference on Muslim Education*, di Jeddah-KSA, yang melihat bahwa pendidikan harus dibangun dengan mempertimbangkan potensi manusia secara total.

*Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses, education should there fore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection.*²⁹

Pendidikan Nasional dan Pendidikan dalam perspektif Islam mensyaratkan keterlibatan peserta didik (manusia) sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, sehingga fokus utama dalam orientasi pendidikan pada prinsipnya adalah manusia secara utuh (holistic). Membincang aspek fisik, jiwa, dan ruh adalah cerminan holistisitas pendidikan sebagai landasannya. Tanpa mempertimbangkan salah satu dari tiga komponen tersebut, seumpama orang buta dan atau orang lumpuh. Parsialitas oleh pendidikan kita sangat dihindari, karena tidak hanya bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional, namun juga akan mengkhianati fitrah kemanusiaan itu sendiri.

Sehingga sebagai konklusi, manusia yang merupakan bagian integral pendidikan dimana manusia tersebut terdiri dari jiwa dan raga, fisik dan psikis, atau jika diuraikan lebih rinci, manusia

²⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 108.

²⁹ Lihat: Syed Ali Ashraf, "Islamic Curriculum for Muslim Education" Paper on First World Conference on Muslim Education, (Jeddah: King Abdul Aziz University, tt.), hal 4. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.), h. 308.

memiliki fisik, jiwa, ruh, aqal, nafs, dan qalb sebagai anugrah yang potensial sebuah keniscayaan dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan dan terutama pendidikan Islam dalam mencapai tujuan dan cita-citanya, yakni *The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at Large* (Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi ketundukan penuh kepada Allah pada tingkat individu, ketenangan dan kemanusiaan pada umumnya).

KESIMPULAN

Manusia sebagai komponen terpenting dalam pendidikan Islam menjadi fokus kajian dan perhatian, baik pada aspek fisik dan maupun psikis. Karakter keduanya memiliki spesifikasi yang meliputi beberapa hal, diantaranya fisik adalah komponen material yang dengannya manusia menyerap dan juga merespon sesuatu diluar dirinya. Semisal panca-indra yang menjadi komponen fisik bisa sebagai penyerap (penerima) informasi seperti bunyi, sentuhan, warna, bau dan lainnya dan juga sebagai perespon sesuatu seperti wajah ceria, tetesan air mata tanda menangis, berbinarnya mata karena gembira dan seterusnya.

Psikis, jiwa atau *nafs* adalah aspek abstrak yang merupakan komponen yang juga tidak kalah penting sebagai mana halnya aspek fisik tadi. Karena psikis atau jiwa memiliki komponen akal, hati, nafs yang berfungsi mengolah informasi yang diterima oleh fisik di atas menjadi sebuah perspektif yang utuh tentang dirinya. Penyerapan dan respon informasi oleh fisik dan pengolahan informasi oleh jiwa itu menjadi satu kesatuan yang utuh dan menjadi karakter pribadi manusia itu sendiri. Kendati demikian, dalam perspektif pendidikan semua aspek yang terdapat dalam diri manusia menjadi landasan pendidikan itu sendiri, dalam artian bahwa untuk membentuk manusia menuju tujuan yang diinginkan, maka hal yang paling penting adalah mengenali dan menelusuri kecenderungan masing-masing aspek tersebut, yakni mengenali dan menelusuri asal penciptaannya, dan juga tujuan penciptaan itu sendiri, baik karakter maupun variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung, *Konsep Manusia dalam al-Qur'an*, Jurnal al-daulah: Vol. 6, No 2, Desember 2017.
- Abu Rayyan, Muhammad Ali, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984.
- Al-aqqod. Abbas Mahmud, *Falsafah al-Qur'an*, Terjemah Indonesia Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Al-Asfahani, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Al-Baihaqi, *Manâqib as-Syâfi 'i*, Jilid. 2, al-Qahirah: Dar at-Turats, 1390 H.

Harunur Rasyid, Nur Danisia Octaviani, Maria Ulfah: Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh sebagai Landasan Pendidikan Islam

Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Cetakan Pertama, Beirut: Dar al-Hazm, 2005.

Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1964.

Alwizar, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, (Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida', Vol. 40 No. 1 Januari-Juni 2015).

AR, Ayyub, *Pendidikan Islam antara Cita dan Fakta*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12 No. 02, Februari 2012.

Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Hitti, Phillip K, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi, 2010.

Jamila, Khatoon,, *The Place of God Man And Universe In The Philosophic System Of Iqbal*, Cetakan ke-2, Karachi, Pakista: Industrial Printing Press, 1977.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Nasution, M. Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Grapindo Persada, 1996. Qasim, Mahmud, *Fi an-Nafs wa al-, Aql li Falasifah al-, Ighriq wa al-Islam*, cet. IV, Kairo:

Maktabah al-Injil al-Mishriyah, 1969.

Sudarajad, Ajat, *Kedudukan Ruh dalam Pembentukan Karakter Manusia* (Makalah Pendamping pada Seminar Nasional, pada Tanggal 12 Mei), Yogyakarta: FISE UNY, 2011.

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Waryono, Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.